

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Aliran progresivisme merupakan salah satu aliran filsafat pendidikan yang berkembang pesat pada abad 20. Pada abad ini, perkembangan aliran progresivisme sangat pengaruh dalam dunia pendidikan. Hakikat utama progresivisme adalah menekankan orientasinya kepada peserta didik untuk kepentingan hidupnya masa depan. Artinya, masa depan yang dapat berkembang dan bertumbuh sesuai dengan harapan peserta didik. Dalam konteks Indonesia, peserta didik dalam pendidikan progresivisme dituntut agar selalu melakukan usaha-usaha mandiri untuk meningkatkan kreativitas setiap aktivitas belajar. Karena itu, progresivisme menempatkan peserta didik pada posisi sentral dalam aktivitas belajar.

Konsep filsafat progresivisme yang pelopori John Dewey sangat relevan untuk diterapkan bagi aktivitas belajar peserta didik di Indonesia. Progresivisme bukanlah jenis aliran pendidikan yang otoriter, tetapi progresivisme lebih mengedepankan kemerdekaan dan kebebasan peserta didik dalam aktivitas belajar. Peserta didik diberikan kesempatan dalam mengembangkan bakat dan minat. Bagi Dewey, pendidikan mempunyai keterkaitan antara sekolah dan masyarakat luas, karena sejatinya belajar tidak hanya dilakukan di sekolah saja, tetapi juga perlu keseimbangan dengan lingkungan sekitar. Progresivisme juga bukan hanya menekankan belajar melainkan pengalaman aktif peserta didik di sekolah dan dilingkungan masyarakat.

Perkembangan aliran progresivisme masih aktual dalam dunia pendidikan saat ini, terutama dalam konteks pendidikan Indonesia. Progresivisme mempunyai kontribusi dalam bidang pendidikan di Indonesia, karena progresivisme menekankan pada pentingnya melayani perbedaan individual, berpusat pada peserta didik, variasi pengalaman belajar dan proses belajar. Progresivisme memiliki landasan bagi pengembangan belajar peserta didik aktif. Progresivisme berpendapat bahwa pengetahuan yang benar pada masa kini mungkin tidak benar pada masa mendatang.

Karenanya, cara terbaik mempersiapkan para siswa untuk suatu masa depan yang tidak diketahui adalah membekali mereka dengan strategi-strategi pemecahan masalah yang memungkinkan mereka mengatasi tantangan-tantangan baru dalam kehidupan dan untuk menemukan kebenaran-kebenaran yang relevan pada saat ini.

Sejalan dengan pendidikan di Indonesia saat ini, aliran pendidikan progresivisme mempunyai sumbangsih yang sangat luas, terutama dalam memahami dan mengimplementasikan pendidikan dalam kehidupan nyata. Dalam konteks Indonesia, pendidikan harus mempertimbangkan berbagai kemampuan peserta didik serta harus melakukan sebuah upaya untuk mempersiapkan peserta didik dalam mengatasi dan memecahkan masalah yang mungkin timbul dalam proses belajarnya, terutama masalah *learning crisis* yang sering terjadi seluruh peserta didik Indonesia. Karena itu, progresivisme dalam *learning crisis* selalu melihat sebagai proses perkembangan, oleh karenanya pendidik harus selalu siap dalam mengubah metode dan strategi proses belajar yang berbeda serta mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan terkini dan perubahan yang terjadi

Progresivisme menekankan adanya kemajuan bagi seluruh peserta didik. Adanya kemajuan dan yang sebelumnya adalah inti perhatian progresivisme. Dengan adanya kemajuan diharapkan akan timbul perubahan dan perubahan akan menimbulkan pembaharuan. Dengan adanya pembaharuan diharapkan akan terus menuju terwujudnya kesempurnaan. Berlandaskan pemikiran yang demikian itu sebagai dasar berpikir dan bertindak, maka pendidikan progresivisme selalu menekankan timbulnya sikap mental dan pemikiran dalam pemecahan masalah dan kepercayaan pada diri sendiri buat setiap peserta didiknya.

Progresivisme dalam wujud yang murni memperkenalkan bahwa pendidikan selalu ada dalam nuansa proses pengembangan. Pendidikan harus siap untuk memodifikasi metode dan kebijakan-kebijakan yang berhubungan dengan perkembangan pengetahuan dan perubahan yang baru dalam lingkungan. Progresivisme memperkenalkan konsep peserta didik secara utuh sebagai satu jawaban atas apa yang mereka pertimbangkan terhadap anggapan atau penafsiran sebagian sifat peserta didik. Dengan demikian, sekolah menjadi pusat perhatian

peserta didik di mana proses belajar ditentukan oleh setiap peserta didik. Tujuan progresivisme adalah memberikan keterampilan dan alat-alat yang bermanfaat untuk berinteraksi dengan lingkungannya yang berada dalam proses perubahan secara terus-menerus. Yang dimaksud dengan alat-alat adalah keterampilan pemecahan masalah yang dapat digunakan oleh individu untuk menentukan, menganalisis, dan memecahkan masalah. Proses belajar terpusat pada perilaku kooperatif dan disiplin diri, di mana kebudayaan sangat dibutuhkan dan sangat berfungsi dalam masyarakat.

Progresivisme yang dikembangkan John Dewey sangat urgen untuk diterapkan bagi pendidikan di Indonesia. Progresivisme memberi kemajuan bagi perkembangan pendidikan. Hakekat utama progresivisme di Indonesia mendorong peserta didik dan pendidik untuk melaksanakan pendidikan ke arah yang lebih maju. Peran pendidik dan peserta didik menjadi medium dalam menumbuhkembangkan proses pendidikan. Pendidik memiliki tugas sebagai fasilitator dalam perkembangan belajar peserta didik. Pendidik memberi arahan kepada peserta didik untuk belajar secara efektif. Berkaca dari progresivisme John Dewey yang mengatakan bahwa pendidik sangat pengaruh dalam perkembangan pendidikan. Karena itu, peran pendidik di Indonesia memberi pengaruh bagi pendidikan.

Konsep prgresivisme memegang peran penting bagi peserta didik di Indonesia. Di sini, progresivisme menekankan belajar yang berpusat kepada peserta didik, karena belajar sebagai sarana yang dipersiapkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik Indonesia. Selain itu, progresivisme mengarahkan peserta didik Indonesia untuk memiliki potensi dan berkembang secara aktif, kreatif dan dinamis. Karena itu, peserta didik Indonesia diharapkan harus memiliki kualitas untuk memajukan bangsa Indonesia terutama dalam bidang pendidikan. Progresivisme menciptakan generasi-generasi muda Indonesia menjadi unggul.

5.2 Usul dan Saran

5.2.1 Kepada Negara

Negara adalah institusi paling utama dalam suatu bangsa. Negara mempunyai tanggung jawab besar dalam menangani masalah *learning crisis*. Peran warga negara Indonesia hendaknya memberi dorongan kepada peserta didik yang mengalami masalah *learning crisis*. Dalam konteks Indonesia, peran menteri atau lembaga yang mengatur pendidikan tentunya punya kontribusi untuk menangani masalah *learning crisis* yang makin nyata di Indonesia. Di sini, peran menteri pendidikan memberi dorongan kepada peserta didik untuk belajar ke arah yang progress. Pendidikan yang progress didasarkan dengan kualitas belajar peserta didik, di mana aktivitas belajar itu diterapkan secara efektif.

Negara harus memberi saran kepada peserta didik Indonesia agar memiliki komitmen yang kuat dalam aktivitas belajar. Kontribusi negara memberi pengaruh positif yang sangat besar bagi perkembangan aktivitas belajar peserta didik. Tanggung jawab menteri dan lembaga pendidikan di Indonesia harus mengarahkan peserta didik untuk memiliki semangat yang kuat dalam menumbuhkembangkan proses belajar. Hal ini membantu peserta didik untuk terus berkembang ke arah yang lebih maju dengan menerapkan proses belajar efektif dan efisien. Karena itu, peran lembaga pendidikan Indonesia sangat urgen dalam menumbuhkembangkan proses belajar peserta didik.

5.2.2 Kepada Pemerintah

Pemerintah memegang peran penting dalam meningkatkan kualitas belajar peserta didik Indonesia. Pemerintah harus menyadari bahwasannya peserta didik merupakan investasi masa depan bangsa Indonesia. Pemerintah juga membimbing belajar peserta didik untuk meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia. Pemerintah diharapkan untuk membuat kebijakan terhadap bimbingan belajar peserta didik. Selain itu, pemerintah harus jelas visi dan misi mencerdaskan peserta didik, bukan hanya kuantitas yang diraih tapi kualitas yang diprioritaskan. Oleh karena itu,

pemerintah berkewajiban untuk membantu dalam mencerdaskan kehidupan belajar peserta didik Indonesia.

Pemerintah perlu memulihkan aktivitas belajar peserta didik. Peran pemerintah dalam memulihkan aktivitas belajar peserta didik hendaknya sungguh-sungguh menggerakkan peserta didik, baik daya fisik maupun daya pikirnya menjadi individu yang secara sadar mau belajar mandiri. Pemerintah hendaknya memberikan motivasi bagi peserta didik agar terciptanya aktivitas belajar yang absolut. Selanjutnya, pemerintah harus memberikan kebijakan kepada peserta didik untuk memprioritaskan belajar mandiri. Kualitas belajar peserta didik sejatinya didasarkan pada kemandirian dalam belajar. Karena itu, para pemerintah mempunyai sumbangsih dan wewenang dalam menata proses kegiatan belajar peserta didik.

5.2.3 Kepada Guru

Guru sebagai pendidik bertanggung jawab akan tugas pendidikannya. Seluruh aktivitas-aktivitas yang dijalankan guru harus diperuntukkan untuk kepentingan peserta didik. Guru mempunyai peran yang sangat besar dalam pendidikan, terutama dalam membantu peserta didiknya yang mengalami krisis maupun masalah belajar. Guru sebagai pendidik dituntut untuk bertanggung jawab atas perkembangan peserta didik serta harus memperhatikan kemampuan peserta didik secara individual, agar dapat membantu perkembangan peserta didik secara optimal dan dapat mengenali peserta didik yang mengalami krisis belajar. Dalam konteks lingkungan sekolah, guru atau pendidik mesti menunjukkan antusiasisme dalam proses belajar di sekolah yang fleksibel dan dinamis.

Guru hendaknya harus mengenali gaya belajar peserta didiknya. Selain itu, guru harus membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Guru atau pendidik harus menjadi fasilitator dalam proses kegiatan belajar di sekolah, sehingga peserta didik mampu mengembangkan segala kemampuan dan potensi yang dimilikinya dalam setiap proses belajar itu. Eksistensi guru di sini harus mampu mengarahkan peserta didik dalam setiap proses belajar, karena peserta didik perlu dibimbing demi mencapai belajar yang efektif. Karena itu,

peran guru sangat urgen dalam membantu peserta didik untuk dalam menumbuhkembangkan aktivitas belajar.

5.2.4 Kepada Peserta Didik

Seorang peserta didik diharapkan mempunyai motivasi yang kuat dalam kegiatan belajar supaya mampu dalam memahami materi yang dibelajar. Motivasi sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam kegiatan belajar, karena motivasi dapat mendorong peserta didik untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan dari kegiatan belajar. Tanpa adanya motivasi, maka kegiatan belajar peserta didik tidak akan berlangsung secara optimal. Semakin tinggi motivasi peserta didik maka semakin tinggi pula hasil belajar yang didapat.

Peserta didik hendaknya mempunyai minat yang kuat dalam setiap proses belajar. Dengan memiliki minat yang kuat, peserta didik akan mampu merealisasikan proses belajar dengan efektif. Selain itu, peserta didik diharapkan mengalami perubahan perilaku dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Peserta didik hendaknya mengembangkan metode belajar untuk memberdayakan diri, sehingga peserta didik tidak hanya belajar secara aktif tetapi bisa lebih percaya diri dan mengenali strategi belajar masing-masing. Peserta didik juga perlu mengembangkan belajar mandiri, agar peningkatan pengetahuan, prestasi dan pengembangan diri individu yang diawali dengan inisiatif sendiri dengan sendiri. Dalam belajar mandiri peserta didik diharapkan merancang strategi untuk mencapai tujuan belajar. Belajar mandiri dapat membantu peserta didik dalam mencanangkan aktivitas belajar yang optimal.

5.2.5 Kepada Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor eksternal yang juga berpengaruh terhadap belajar peserta didik. Pengaruh itu karena keberadaan peserta didik dalam masyarakat. Salah satu elemen masyarakat yang cukup menentukan kesuksesan belajar adalah teman-teman sebaya di lingkungan masyarakat. Peran masyarakat Indonesia sangat mempengaruhi individu dalam belajar. Lingkungan masyarakat mempunyai peran khusus dalam menumbuhkembangkan proses belajar peserta didik.

Peran masyarakat Indonesia dalam proses belajar peserta didik hendaknya sebagai fasilitator agar mampu memberi perubahan ke arah yang progress. Selain itu, masyarakat Indonesia sejatinya harus menjadi konselor dalam setiap masalah belajar, terutama membantu peserta didik yang mengalami *learning crisis*. Untuk mengatasi masalah *learning crisis* yang dialami peserta didik, maka perlu ada bimbingan dari masyarakat untuk mencari motivasi yang mutlak.

5.2.6 Kepada Orangtua

Orangtua yang bijaksana perlu mengawasi kegiatan belajar peserta didik di rumah secara kontinyu, sehingga dapat diketahui apakah peserta didik sungguh-sungguh dalam belajar atau hanya pura-pura. Orangtua perlu mengawasi penggunaan waktu belajar peserta didik, sehingga dapat diketahui apakah peserta didik menggunakan waktu secara baik dan teratur atau tidak. Pada waktu anak sedang belajar, orangtua hendaknya mengawasi kegiatan belajar anak dan hendaknya dapat menciptakan suasana ketenangan yang dapat membuat anak berkonsentrasi terhadap aktivitas belajarnya.

Peran orangtua hendaknya menjadi fasilitator dalam aktivitas belajar peserta didik. Orangtua hendaknya mengarahkan peserta didik untuk belajar secara efektif. Selain itu, orangtua harus punya komitmen untuk membimbing proses belajar peserta didik, agar komitmen yang diperoleh peserta didik dapat dikembangkan. Karena itu, peran orangtua sangat sentral dalam membangkitkan motivasi dalam diri peserta didik, agar proses belajar peserta didik dapat berhasil dan mencapai tujuan yang dicita-citakan. Dalam lingkungan keluarga, membangkitkan motivasi ini sangat penting sebab turut mempengaruhi kemajuan dan keberhasilan anak dalam belajar.

5.2.7 Kepada Gereja Katolik

Gereja adalah institusi sosial yang punya tanggung jawab moral dalam menangani masalah *learning crisis* peserta didik di Indonesia. Gereja mempunyai misi khusus dalam menangani masalah *learning crisis* yang makin menyata. Karya Gereja dalam mempertanggungjawabkan masalah *learning crisis* tentunya sangat urgen dalam menumbuhkembangkan semangat belajar peserta didik di Indonesia.

Melalui karya pastoral Gereja akan membantu peserta didik di Indonesia untuk mampu berkembang dalam kegiatan belajar. Dalam konteks Indonesia, Gereja mempunyai pengaruh besar dalam membangun kualitas belajar peserta didik.

Gereja tentunya memberi inovasi baru dalam menangani masalah *learning crisis* di Indonesia. Eksistensi Gereja sebagai medium untuk memberi perkembangan bagi aktivitas belajar peserta didik. Para klerus hendaknya memberi motivasi kepada peserta didik yang mengalami *learning crisis*. Dengan adanya motivasi itu, peserta didik mampu menemukan kepercayaan diri untuk membangun semangat belajar yang kuat. Motivasi salah satu cara agar peserta didik di Indonesia mampu mengatasi *learning crisis*.

DAFTAR PUSTAKA

I. KAMUS, ENSIKLOPEDIA DAN UNDANG-UNDANG

Badan Pembangunan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi V. Jakarta: Adi Perkasa 2018.

Brickman, William W. "John Dewey: Master Educator", *Encyclopedia Americana*, Vol. 9. New York: Grolier Incorporates, 1892.

Edwards, Paul. *The Encyclopaedia of philosophy*. New York: The Macmillan Company and The Free Press, 1967.

Republik Indonesia, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005.

II. BUKU-BUKU

Alafson, Frederick A. *The School and Society: Reflection on John Dewey's Philosophy Education*, ed. Steven M. Chan. England. University of Vermont, 1997.

Ali, Hamdani. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Kota Kembang, 1993.

Amka, H. *Filsafat Pendidikan*. Banjarmasin: Nizamia Learning Center, 2019.

Arifin, Zainal. *Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Almuqsith Pustaka, 2012.

Baghi, Felix. *Kewarganegaraan Demokratis: Dalam Sorotan Filsafat Politik*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2009.

------. *Redeskripsi Dan Ironi: Mengelola Cita Rasa Kemanusiaan*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2014.

Barnadib, Imam. "Renungan Tentang Filsafat Pendidikan Dewasa Ini." Sindhunata (ed.), *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan: Demokratisasi, Otonomi, Civil Society, Globalisasi*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.

------. *Filsafat Pendidikan: Sistem & Metode*. Yogyakarta: Andi Publishing, 1997.

- Basri, Hasan. *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2009).
- Budiman, Dasim. *Model Belajar dan Penilaian Portopolio*. Bandung: PT Genesindo, 2022.
- Burhanuddin, Nunu. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Prenadamedia, 2018.
- Copleston, Frederick. *A History of Philosophy*. New York: A Division of Double day and Company, 1966.
- Crawford, Aland dkk. *Strategi Belajar-Mengajar Praktis Untuk Kelas Berpikir*. Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia, 2021.
- Dahlan, Ahmad. *Pemikiran Filsafat dan Pendidikan John Dewey*. Jakarta: Eureka Pendidikan, 2014.
- Dewey, John. *Education and Experience*. New York: Collier Books, 1963.
- . *Perihal Kemerdekaan dan Kebudayaan*. Penerj. E. M. Aritonang. Jakarta: Saksama, 1995.
- . *Qualitative Thought in Philosophy and Civilization*. Gloucester: Peter Smith, 1968.
- . *The Child and the Curriculum*. Chicago: University of Chicago Press, 1934.
- . *Democracy and Education*. New York: Macmillan, 1916.
- . *Pengalaman dan Pendidikan*. Penerj. John de Santo. Yogyakarta: Kepel Press, 2002.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Djumaransjah, H. M. *Filsafat Pendidikan*. Malang: Bayumedia Publishing, 2006.
- Edwards, Paul. *The Encyclopaedia of philosophy*. New York: The Macmillan Company and The Free Press, 1967.
- Ellis, Arthur K. *Introduction to the Foundations of Education*. New Jersey: Prentice Hall, 1986.
- Fattah, Nanang. *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.

- Hadi, Hardono. *Epistemologi Filsafat Pengetahuan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1994.
- Hadiwijono, Harun. *Sari Sejarah Filsafat Barat II*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Hamalik, Oemar. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002.
- Hardiman, Fransisco Budi. *Filsafat Modern: dari Machiavelli sampai Nietzsche*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- Hidayat, Imam Machali dan Ara. *The Handbook of Education Management: Teori dan Praktik Pengelolaan Sekolah Madrasah di Indonesia*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.
- Idi, Abdullah. *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997.
- Idris, Saifullah. *Demokrasi dan Filsafat Pendidikan: Akar Filosofis dan Implikasinya Dalam Pengembangan Filsafat Pendidikan*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2014.
- Iman, Muis Sad. *Pendidikan Partisipatif: Menimbang Konsep Fitrah dan Progresivisme John Dewey*. Yogyakarta: Safiria Insania Press dan MSI, 2004.
- Khobir, Abdul. *Filsafat Pendidikan Islam*. Pekalongan: STAIN Pekalongan Press, 2007.
- Magee, Bryan. *The Story of Philosophy*. Penerj. Marcus Widodo dan Hardono Hadi. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Manu, Maximus. *Bimbingan dan Konseling*. Ende: Nusa Indah, 2018.
- Mudjiman, Haris. *Belajar Mandiri*. Surakarta: LPP dan UNS Press, 2007.
- Mudyahardjo, Redja. *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan*. Bandung: Refika Aditama, 2011.
- Mularish, Heni dan H. Karwono. *Belajar dan Pembelajaran: Serta Pemanfaatan Sumber Belajar*. Depok: Rajawali Pers, 2019.
- Mularsih, Heni. *Belajar dan Pembelajaran Serta Pemanfaatan Sumber Belajar*. Depok: Rajawali Perss, 2019.

- Mulyanto, Carolus V. *Democracy According to John Dewey: Tesis di Licenza in Filosofia*. Roma: Pontificia Universitas Urbana, 2001.
- Mulyasa, Enco. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Rosda Karya, 2003.
- Mustansyir, Rizal. *Filsafat Analitik: Sejarah, Perkembangan, dan Peranan Para Tokohnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Nasution, Syamruddin. *Berbagi Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara, 1987.
- Neil, Wiliam F. O. *Ideologi-ideologi Pendidikan*. Penerj. Omi Intan Naomi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Permata, Ahmad Nora. *Antara Sinkretis dan Pluraris, Perennialisme Nusantara Melacak Jejak Filsafat Abadi*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1996.
- Peursen, Van. *Orientasi di Alam Filsafat*. Jakarta: Gramedia, 1980.
- Pohan, Jusrin Efendy. *Filsafat Pendidikan: Teori Klasik Hingga Postmodernisme dan Problematikanya di Indonesia*. Depok: Rajawali Pers, 2019.
- Rachman, Arif. *Guru*. Jakarta: Esensi Erlangga Group, 2015.
- Solso, Robert. *Psikologi Kognitif*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007.
- Sayodih, Nana. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1997.
- Sobur, Alex. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Sudarminta, Justinus. *Filsafat Proses: Sebuah Pengantar Sistematis Filsafat Alfred North Whitehead*. Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2003.
- Surya, Hendra. *Cara Belajar Orang Genius*. Jakarta: PT Gramedia, 2013.
- Suwarno, Wiji. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006.
- Tapung, Marianus Mantovanny. *Dialektika Filsafat dan Pendidikan: Penguatan Filosofis atas Konsep dan Praksis Pendidikan*. Jakarta: Parrheisa Institute, 2012.

Uyoh, Sadulloh. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2017.

Widyastuti, Ana. *Merdeka Belajar dan Implementasinya*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2022.

Zain, Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.

III. KARYA YANG TIDAK DITERBITKAN DAN MANUSKRIP

Manu, Maximus. “Pedagogik dan Psikologi Pendidikan”. (*ms*), Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, 2020.

Panggung, Servasius. “Konstruktivisme Dalam Pemikiran Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya Terhadap Peningkatan Prestasi Peserta Didik di Indonesia”. Skripsi, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif, Ledalero, 2022.

IV. JURNAL

Agustina, Superman, Yulita Dewi Purmintasari, dan Rini. “Penguatan Literasi di Sekolah”. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3:2, Desember 2019.

Bakar, Ramli. “The Effect of Learning Motivation on Student’s Productive Competencies in Vocational High School, West Sumatra”. *International Journal of Asian Social Science*, 4:6, Agustus 2014.

Fadlillah, Mohammad. “Aliran Progresivisme dalam Pendidikan di Indonesia”. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 5:1, Januari 2017.

Mangue, Célestine Laure Djiraro. “An Analysis of John Dewey’s Conception of The School as a Special Environment of Formal Education: Relevance in This Era of Globalization”. *International Journal on Social and Education Sciences*, 1:1, June 2019.

Megasari, Rika. “Peningkatan Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SMPN 5 Bukit Tinggi”. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 2:1, Juni 2014.

Nuraini, Sri. “Faktor-Faktor Penghambat Belajar Membaca Permulaan pada Siswa Kelas II di SD Negeri 91 Palembang”. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4:3, Juni 2022.

Perdana, Dedi Ilham. "Kurikulum dan Pendidikan di Indonesia: Proses Mencari Arah Pendidikan yang Ideal di Indonesia atau Hegemoni Kepentingan Penguasa Semata?". *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 2:1, Mei 2013.

Pramana, Cipta. "Strategies to Improved Education Quality in Indonesia: A Review". *Journal of Educational Technology*, 12:3, Juli 2021.

Yunus, H.A. "Telaah Aliran Progresivisme dan Esensialisme dalam Perspektif Filsafat Pendidikan". *Jurnal Cakrawala Pendas*, 2:1, Januari 2016.

V. ARTIKEL

Alamsyah, Ichsan E. "Biaya Pendidikan Mahal: Ini Tips Kelola Keuangan Saat Tahun Ajaran Baru" *Republika*, 29 Juni 2022.

Ayundi, Ramadhani. "Peran Beasiswa atau Bantuan Pendidikan Dalam Mewujudkan Pemerataan Pendidikan diIndonesia", dalam *Kompasiana*, diakses pada 28 September 2022.

Bareng, Adrianus. "Pacu Karakter Gemar Membaca Siswa", *Pos Kupang*, 11 Januari 2020.

Devega, Evita. "Teknologi Masyarakat Indonesia: Malas Baca Tapi Cerewet di Media", *Sorotan Media*, 10 Oktober 2017.

Gass, Robert. "Mengatasi Krisis Pembelajaran Tak Berpreseden", dalam *Kompas.id*, diakses pada 13 Juli 2022.

Iskandar, Abdul Muhamin. "Kenali Resiko Penghambat Persiapan Dana Pendidikan Anak", *Media Indonesia*, 2 September 2021.

Napitupulu, Ester Lince. "Melompati Atasi Krisis Belajar." *Kompas.id*, 22 Juni 2022.

Prameswati, Laudria Nanda. "Merdeka Belajar: Lewat Versi Jhon Dewey." *Kompas.id*, 6 Juli 2020.

Suryani, Nunuk. "Kemendikbudristek Ungkap Rata-Rata Skor Kompetensi Guru 50,64 Poin" *Jawa Pos*, 19 November 2021.

VI. INTERNET

Dewey, John. *Theory of Moral Life* (USA: Holt Rinehart and Winston,1960), hlm. 5-6, *In the Lancaster Law Office*, <https://www.lancasterlawoffice.com/wp-content/uploads/Dewey-Theory-of-the-Moral-Life-5.pdf.html>> diakses pada Juli 2011.

- Ekasari, Awita. “Ini Sebab Tingkat Literasi Indonesia Paling Rendah” dalam *Mizanstore, Blog and Review*, <<https://blog.mizanstore.com/tingkat-literasi-indonesia-paling-rendah-html>>, diakses Agustus 2019.
- Fadila, Rani Umami. “Tingkat Literasi di Indonesia Rendah, Penyebab hingga Cara Mengatasinya Diungkap Pengamat” dalam *Pikiran Rakyat*, <<https://www.pikiran-rakyat.com/pendidikan/pr-014490583/tingkat-literasi-di-indonesia-rendah-penyebab-hingga-cara-mengatasinya-diungkappengamat--html>>, diakses Mei 2022.
- Habib, Habibi. “Pendidikan Progresif John Dewey” dalam *Teori Untuk Guru dan Peserta didik* <<http://www.teoriuntukguru.com//2015//12/Pendidikan-Progresif-John-Dewey.html>> diakses Agustus 2022.
- Hidayatullah, Danang. “Literasi Indonesia dan Visi Maju Sigulai Membaco Sejak 2018” dalam *Aceh Trend*, <<https://www.acehtrend.com/news/literasi-indonesia-dan-visi-maju-sigulai-mambaco-sejak-2018/index..html>>, diakses Agustus 2021.
- Karomah, Luluk Ilmu. “Pengertian Filsafat Progresivisme dalam Pendidikan” dalam *Kompasiana.com*, <<https://www.kompasiana.com/luluk40445/5eb4ca14097f36531a233ed2/pengertian-progresivisme-yuk.html>> diakses pada 08 Mei 2020.
- Pritchett, Lant. “The Rebirth of Education: Schooling Ain't and Center for Global Development” dalam *Ensiklopedia*, <<https://www.cgdev.org//sites/default//files/rebirth-education.html>> diakses pada 16 September 2021.
- Satyabama, Ken. “Kemendikbud: Alokasi Dana Pendidikan Indonesia Masih Rendah”, dalam *RadioEdukasi*, <<https://radioedukasi.kemdikbud.go.id/read//2729//Kemendikbud--Alokasi-Dana-Pendidikan-Indonesia-MasihRendah..html>> diakses Februari 2021.
- Widiyanto, Nur. “Tiga Pilar Hadapi Perubahan Zaman: Literasi, Kompetensi dan Karakter,” dalam *Kemdikbud*, <<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2016/05/tiga-pilar-hadapiperubahan-zaman-literasi-kompetensi-dan-karakter--html>>, diakses Agustus 2020.